

BAB III

KAJIAN AL-QUR'AN QS. AS-SYU'ARA' AYAT 181-183 DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN TELAHAH AYAT QS. AS- SYU'ARA' AYAT 181-183 MENURUT PARA MUFASIR

A. Biografi Penulis Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan salah satu putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang wiraswasta dan ulama yang cukup populer. Ayahnya adalah guru besar dalam bidang tafsir, dan pernah menjabat Rektor di IAIN Alauddin Makassar. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), Universitas swasta terkemuka di Makassar.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah berkawan akrab dan memiliki kecintaan besar terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an membacakan khabar para sahabat dan ucapan ulama zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan al-Qur'an dengan baik. Hal ini semakin menambah kecintaan dan minat M.

Quraish Shihab untuk belajar al-Qur'an. Di sinilah, menurut M. Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, Quraish melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Dar al-Hadis / al-Faqihiyyah, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk itu, beliau nyantri selama dua tahun. Pada 1958, dalam usia 14 tahun, beliau berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan berangkat ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi.

Sebelum melanjutkan studinya di Mesir, Quraish mendapat rintangan. Beliau tidak mendapat izin melanjutkan minat studinya pada jurusan Tafsir Hadis, karena nilai bahasa Arab yang dicapai dianggap kurang memenuhi syarat. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurutnya, beliau juga bisa diterima di Universitas Kairo dan *Dar al-'Ulum*. Untuk itu, beliau mengulangi studinya selama satu tahun. Belakangan beliau mengakui bahwa studi yang dipilihnya itu ternyata tepat. Selain merupakan minat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang studi al-Qur'an rupanya sejalan dengan besarnya "kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsiran atasnya". Berkenaan dengan jurusan yang dipilihnya ini, sesuai dengan kecintaan terhadap bidang tafsir yang telah ditanam oleh ayahnya sejak beliau kecil.

¹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish . Quraish Shihab* : Kajian atas Amsal Al-Qur'an, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9-10.

Di Mesir, Quraish tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, beliau sangat aktif memperluas pergaulan terutama dengan mahasiswa-mahasiswa dari Negara lain. Mengenai kegiatannya ini Quraish mengatakan, “bergaul dengan mahasiswa dari negara lain, ada dua manfaat yang dapat diambil. Pertama, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain dan kedua, memperlancar bahasa Arab”.

Belajar di Mesir sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga dialami oleh Quraish, beliau sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, khususnya dosen-dosen al-Azhar. Belajar dengan cara ini bukan tidak ada segi positifnya, meskipun banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan menurutnya, nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan menghafal itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan dua hal ini.

Tahun 1967, Quraish meraih gelar Lc (S1) dari fakultas Ushuluddin jurusan tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang *Tafsir al-Qur'an*.. Dengan tesisnya yang berjudul *al-Ijaz at-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*..

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator

Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).

Tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqat al-Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat as-Syaraf al-'Ula*) di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan *Ulum Al-Quran* di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai

dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²

Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati." Dia juga mengasuh rubrik "*TafsirAl-*

² Waratsah Al-Ambiya, Biografi M. Quraish Sihab, <http://just4th.blogspot.co.id/2015/06/biografi-m-quraish-shihab.htm>.

Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan, yaitu *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988). Karya Prof. M. Quraish Shihab paling melegenda adalah *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Masuk dalam daftar '*500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia*'. Dalam situs *themuslim500.com* namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan. Karya

dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami, namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu al-Qur'an.³

Prof. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi : seperti RCTI dan Metro TV.

³
shihab.html

<http://www.pktafsirquran.com/2017/04/profil-mufassir-prof-quraish-shihab.html>

2. Pemikiran M. Quraish Shihab

Tafsir dalam Diskursus *'Ulum al-Qur'an'* menurut Quraish Shihab berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka khazanah al-Qur'an, yang berarti sebuah pintu tertutup dan sulit untuk dibuka tanpa kuncinya. Dengan demikian, alangkah penting dan tingginya kedudukan tafsir tersebut. Setidaknya ada tiga alasan yang ia kemukakan yang membuat dan menentukan tingginya (signifikasi) tafsir, yaitu: (1) Bahwa bidang yang menjadi kajiannya adalah kalam Ilahi yang merupakan sumber segala ilmu keagamaan dan keutamaan. (2) Tujuannya adalah untuk mendorong manusia berpegang teguh dengan al-Qur'an dalam usahanya memperoleh kebahagiaan sejati, (3) Dilihat dari kebutuhan pun sangat nampak bahwa kesempurnaan mengenai bermacam-macam persoalan kehidupan ini ilmu syariat dan pengetahuan mengenai seluk beluk agama. Hal ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an.

Menyadari begitu luas makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, baik menyangkut makna-makna yang tersirat di balik yang tersurat, Shihab dengan mengutip pendapat Arqoun pemikir kontemporer al-Jazair *"Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasannya berada pada wujud mutlak. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal"*. Itulah sebabnya, tafsir ulang yang baru dan

kontekstual dengan perkembangan zaman dan masyarakat, menjadi sebuah keniscayaan kalau al-Qur'an ini tak ingin ditinggalkan umat Islam atau terkubur oleh proses sejarah yang bergerak cepat.

Sejalan dengan pendapat Arqoun diatas Shihab mengemukakan empat prinsip di mana ulama-ulama atau pemikir Islam (mufasir) ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak bias dilepaskan dari empat prinsip pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an al-Karim yang pertama kali dikenal oleh masyarakat manusia 15 abad yang lalu, adalah salah satu dari kitab-kitab suci diturunkan Tuhan sebagai petunjuk bagi manusia guna memberi jawaban terhadap persoalan/perbedaan-perbedaan yang dihadapi mereka, sehingga walaupun terdapat diantara sekian banyak ayat-ayatnya yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tertentu, atau tidak menghalangi fungsi pokok seperti yang dinyatakan di atas.
- b. Al-Qur'an baik secara implisit maupun eksplisit, mengakui tentang kenyataan perubahan sosial, perubahan yang mutlak harus terjadi, cepat atau lambat, disadari atau tidak, bahkan al-Qur'an menggambarkan bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi, disamping mengisyaratkan bahwa suatu perubahan pada hakikatnya mengikuti satu pola yang telah menjadi sunnatullah sehingga berlaku umum.

- c. Al-Qur'an al-Karim dalam sekian banyak ayat-ayatnya mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya, dan juga mengecam orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis, disamping menganjurkan agar pemeluknya berpikir, mengamati, sambil mengambil pelajaran dari pengalaman generasi-generasi terdahulu.
- d. Perbedaan hasil pemikiran manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan atau latar belakang pendidikan seseorang, tapi juga karena pemikiran dipengaruhi secara sadar atau tidak oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, pemikiran orang lain yang berkembang serta kondisi masyarakatnya.

Sejalan dengan empat pemikiran di atas ada tiga masalah penting yang disebabkan oleh akibat perubahan sosial yang harus menjadi perhatian mufasir, yaitu bahasa, ilmu pengetahuan dan metode. Sudah menjadi kesepakatan mufasir bahwa bahasa Arab merupakan faktor penting untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an, namun penting juga memperhatikan perkembangan bahasa itu sendiri, karena disadari bila kita mendengar suatu kata yang tergambar dalam benak kita adalah gambaran material menyangkut kata tersebut, namun di lain segi bentuk material tersebut dapat mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan masyarakat. Misalnya dapat kita ambil contoh, kata الذرة pada masa turunnya al-Qur'an maknanya berkisar pada semut/kepala semut,

debu-debu yang beterbangan dan lain-lain, sedang kini ia memiliki arti tambahan yang tadinya belum dikenal yaitu atom.

Kedua adalah ilmu pengetahuan. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang tidak lepas dari keaneka ragaman corak, metode dan hasil penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga tidak dapat dihindari antara lain karena kemajuan ilmu pengetahuan, dari sini dapat dipahami bahwa penafsiran para ulama terdahulu tidak mengikat penafsir-penafsir masa kini atau masa yang akan datang.

Ketiga adalah metode. Setiap mufasir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan mufasir lainnya. Selama ini sebagaimana disebutkan oleh al-Farmawi metode tafsir yang berkembang ada empat macam: *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqarin* dan *Maudlh'i*. Dari masing –masing metode tersebut terdapat kekurangan dan keistimewaan masing-masing.

3. Karya-karya M. Quraish Shihab


Karya-karya yang telah dipublikasikan antara lain:⁴

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);

⁴<http://www.pktafsirquran.com/2017/04/daftar-lengkap-karya-buku-quraish-shihab.html>

5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);

19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);

- 
33. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
 34. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
 35. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
 37. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
 38. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
 39. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
 40. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
 40. Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
 42. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
 43. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
 44. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);

45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
47. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
48. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
49. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
50. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
51. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
52. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
53. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
54. Tafir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)

B. Tafsir Al-Mishbah

Karya yang paling monumental M. Quraish Shihab ialah Tafsir al-Mishbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada

hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M di Kairo dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423/5 September 2003 M di Jakarta.⁵Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz lengkap. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah swt.⁶Tafsir yang berbahasa Indonesia ini merupakan Tafsir yang banyak dikaji para intelektual Islam nusantara. Beberapa hal yang berkaitan dengan Tafsir al-Mishbah, antara lain:

1. Motivasi Penulisan Tafsir al-Mishbah

Motivasi penulisan tafsir al-Mishbah diantaranya adalah keprihatinan M. Quraish Shihab atas sikap yang berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia tentang ketertarikannya terhadap Al-Qur'an, tetapi sebagian besar mereka hanya berhenti pada pesona bacaan Al-Qur'an ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Padahal tidak hanya dibaca, hendaknya disertai dengan kesadaran *bertadzakkur* dan *bertadabbur*. Selain itu tidak sedikit umat islam di Indonesia memiliki ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, namun dihadapkan pada kendala waktu yang tidak cukup untuk terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pendukung guna

⁵ kholilurohman, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah*, Tesis, UNISNU Jepara, hal, 109.

⁶ Ibid hal 109

memahami Al-Qur'an secara langsung dan langkanya buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, kejelasan dan bahasa yang tidak bertele-tele mengenai Al-Qur'an.⁷

Dari kenyataan tersebut melahirkan motivasi M.Quraish Shihab untuk menulis sebuah tafsir Al-Qur'an untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan Al-Qur'an. Maka ditulislah Tafsir al-Mishbah yang salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an dan tujuan utama dari pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan harapan bisa menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup.⁸

2. Motivasi Penamaan Tafsir al-Mishbah

Keputusan pengarang memilih kata al-Mishbah untuk menamai kitab tafsirnya bisa ditelusuri dalam kata pengantar karya tersebut. Di sana ditemukan penjelasan mengenai arti kata al-Mishbah, yaitu lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang intinya adalah memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, bisa diduga, dengan tafsirnya tersebut Muhammad Quraish Shihab berharap dapat memberikan penerangan kepada siapa saja yang sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama mereka yang

⁷ Ibid hal, 110

⁸ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, hal.,31

mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.⁹

3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Setidaknya ada tiga metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab. Tiga metode penafsiran ini telah berkembang di kalangan penulis tafsir al-Qur'an, yaitu metode tahlili, muqaran dan maudhu'i. metode pertama dilakukan dengan cara menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada al-Qur'an. Metode kedua yang merupakan metode komparatif dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer. Akhirnya metode semi maudhu'i dilakukan dalam bentuk memberikan penjelasan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Mengenai alasan mengapa ia menggabungkan ketiga metode penafsiran secara sekaligus, dijelaskan di dalam muqaddimah tafsirnya.¹⁰

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir al-Mishbah ada dua: *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari fatwa dan pendapat para ulama,

⁹ ibid hal 31.

¹⁰ ibid hal 32

baik ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Selain mengutip pendapat para ulama, ia juga mempergunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW sebagai bagian dari tafsir yang dilakukannya. Oleh karena itu tafsir al-Mishbah ini dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-Ra'yi.¹¹

5. Corak Tafsir Al-Misbah

Sesuai dengan maksud penulisannya sebagai penerang bagi para pencari petunjuk dan pedoman hidup, tafsir ini memiliki corak *adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang memiliki kecenderungan menginterpretasi persoalan seputar sosial kemasyarakatan atau tafsir yang hadir dengan senantiasa memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an memang sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan petunjuk. Al-Qur'an dalam pandangan M.Quraish Shihab memiliki tiga aspek: 1) aspek aqidah, 2) aspek syariah dan 3) aspek akhlak. Dalam upaya pencapaian ketiga aspek ini, Al-qur'an memiliki 3 cara, yaitu:¹²

a. Perintah untuk memperhatikan/ber-*tadabbur* terhadap alam raya;

¹¹ Ibid hal, 32

¹² <http://hasanbaharun.blogspot.com/p/kajian-tafsir-al->

[misbah.html](#)

- b. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia;
- c. Kisah-kisah (sebuah pelajaran, *uswah*, ibrah da sekaligus peringatan lembut);
- d. Janji serta ancaman baik duniawi maupun ukhrawi.

6. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Sebelum mulai menafsirkan surah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan dan sebabnya), tempat turun surah (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, alasan penamaan surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan atau *munasabah* antara surah sebelum dan sesudahnya dan sebab turunnya ayat.

Setelah menyajikan pengantar, M. Quraish Shihab mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. M. Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang sangat memberikan perhatian besar kepadamunasabatul ayat. Hal ini

dapat dilihat dalam seluruh penafsirannya yang selalu berusaha mengaitkan kata demi kata dalam surah, kaitan kandungan ayat dengan *fashilat* yakni penutup ayat, kaitan hubungan ayat dengan ayat berikutnya, kaitan uraian awal satu surah dengan penutupnya, kaitan penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya dan juga kaitan tema surah dengan nama surah.¹³

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum
2. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tema besar keterkaitan ayat-ayat tersebut, lalu diikuti uraian ayat, terjemah dan tafsir ayat
3. Munasabah antara ayat/tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
4. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat
5. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an
6. Ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja

¹³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 238.

7. Menjelaskan ayat dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga menyuguhkan penafsiran mufassir-mufassir lainnya, sebagian besar diungkapkan untuk tujuan memperkuat atau mengkopromikan penafsiran-penafsiran tersebut
8. Menutup penafsiran satu ayat dengan memaparkan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dan ayat sesudahnya.¹⁴

Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume, dengan rincian:

1. Volume 1 : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah, Halaman : 624 + xxviii halaman
2. Volume 2 : Ali-'Imran s/d An-Nisa, Halaman : 659 + vi halaman
3. Volume 3 : Al-Ma'idah, Halaman : 257 + v halaman
4. Volume 4 : Al-An'am, Halaman : 367 + v halaman
5. Volume 5 : Al-A'raf s/d At-Taubah, Halaman : 765 + vi halaman
6. Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra'd, Halaman : 613 + vi halaman
7. Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra', Halaman : 585 + vi halaman
8. Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya', Halaman : 524 + vi halaman
9. Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan, Halaman : 554 + vi halaman
10. Volume 10 : Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut, Halaman : 547 + vi halaman
11. Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasin, Halaman : 582 + vi halaman
12. Volume 12 : Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf, Halaman : 601 + vi halaman

¹⁴ Loc cit hal 31.

13. Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah, Halaman : 586 + vii halaman

14. Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-Mursalat, Halaman : 695 + vii halaman

15. Volume 15 : Juz 'Amma, Halaman : 646 + viii halaman

C. Telaah Ayat Al-Qur'an Surat As-Syuaraa' Ayat 181-183.

1. Gambaran Umum Surah As-Syuaraa'

Surat As-Syu'ara' terdiri dari atas 226 ayat . Keseluruhannya menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada juga ulama mengecualikan beberapa ayat, seperti ayat 224 sampai 227 yang berbicara tentang para penyair karena mereka menduga bahwa kecaman kepada penyair dan pengecualian ayat 197 yang berbicara tentang ulama Bani Israil dengan alasan bahwa pergaulan umat Islam dengan pemuka-pemuka Bani Israil baru terjadi di Madinah. Namun pengecualian- pengecualian itu telah lemah.¹⁵

Surah ini populeritasnya menjadi sangat tinggi karena ayat itu mengancam para penyair, yang oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al- qur'an menjadi tempat yang sangat terhormat. Mereka ketika itu dapat diserupakan dengan media masa dewasa ini, yang dapat menyebarluaskan informasi mengangkat derajat seseorang atau masyarakat tertentu atau mendiskreditkannya.

¹⁵ Sihab Quraish M, Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Sunah-Sunah Al- Qur'an, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal 670.

2. Al-Qur'an Surat As-Syuaraa' ayat 181-183.

Ayat-ayat ini berbicara tentang Nabi Syu'aib as. yang diutus Allah ke Madyan yang berlokasi ke pantai Laut Merah, sebelah tenggara Gurun Sinai, Tepatnya antara Tabuk di Saudi Arabia dan Teluk. Allah telah mengutus nya kepada mereka, lalu dia menasihati mereka agar menyempurnakan timbangan dana takaran, serta tidak mengadakan kerusakan di muak bumi, namun mereka mendustakannya. Maka Allah menimpakan panas yang sangat kepada mereka, lalu mereka memasuki lubang-lubang, tetapi suhu mereka keluar. Kemudian, Allah memayungkan awan kepada mereka, lalu mereka berkumpul di bawahnya, ketika itu, Allah menghujani mereka dengan api, sehingga mreka terbakar semua. Bahwasanya tatkala itu Nabi Syu'aib memerintahkan mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan secara utuh, serta melarang berbuat curang dalam masalah tersebut, bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk mencukupkan takaran dan menimbang dengan betul.¹⁶

a. Redaksi Ayat dan Terjemah.

﴿ ١٨١ ﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿ ١٨٢ ﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
﴿ ١٨٣ ﴾ الْمُسْتَقِيمِ ﴿ ١٨٤ ﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ
﴿ ١٨٥ ﴾ مُفْسِدِينَ ﴿ ١٨٦ ﴾

¹⁶ Sihab Quraish M, *Tafsir Al-Lubab*, Ibid, hal 708.

Artinya:

1. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan
2. Dan timbanglah dengan timbangan lurus
3. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.¹⁷

b. *Munasabah*

Secara etimologi, *munasabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, *munasabah* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mulia.¹⁸ Selain itu juga dikatakan bahwa *munasabah* adalah segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam surat, antara satu ayat dengan lain dalam berbagai ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain.¹⁹

Seperti yang telah di kemukakan di atas, mengenai *munasabah*, para *mufassir* mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serata korelasi antara ayat.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode angka*, Jakarta: PT. Kalim, 2011.

¹⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000, hal 154.

¹⁹ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004, hal 110.

Karena seperti diketahui, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian. *Munasabah* surat As-Syuaraa' ayat 181-183 dapat dilihat dari *munasabah* ayat dan *munasabah* surat berikut:²⁰

1) *Munasabah* ayat

Surat As-Syuaraa' ayat 181-183 memiliki *munasabah* ayat sesudahnya, yaitu ayat 184 sebagai berikut :

وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّ الْأُولِينَ

Artinya : Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu".²¹

Menurut ahli tafsir M.Quraish Shihab, ayat ini di jelaskan bahwasanya, setelah menasihati dalam hal-hal khusus yang menonjol menyangkut kedurhakaan mereka. Nabi Syu'aib menasihati secara umum dengan menyatakan: Bertaqwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa-nya dengan jalan melaksanakan semua perintah Nya sepanjang kemampuan kamu dan menjauhi semua larangannya, karena dia yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu, yakni kendati mereka

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan Peranann Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 1998, hal 135.

²¹ Depatemen Agama Op Cit.

begitu kuat namun mereka pun disiksa dan dipunahkannya ketika mereka tidak bertaqwa.

Setelah menasehati kaumnya dalam hal-hal khususnya yang menonjol menyangkut kedurhakaan mereka. Nabi Syu'aib as. menasehati secara umum dengan mengatakan: dan bertakwalah kepada Allah, yakni hindari siksa-Nya dengan jalan melaksanakan semua perintah-Nya karena dia yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu yang begitu kukuh dan kuat, namun mereka pun disiksa dan dipunahkan-Nya ketika mereka melanggar perintah-perintah-Nya.

.²²

Munasabah sangat penting perannya dalam penafsiran, diantaranya karena untuk:²³

a). Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sehingga bagian-bagian dari al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkain yang utuh dan integral.

b). Mempermudah pemahaman al-Qur'an

c). Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah.

d). Menolak tuduhan bahwa susunan Al-qur'an kacau .

²² Sihab Quraish M, *Tafsir Al-Lubab, Op Cit*, hal 707.

²³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an 1*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002, hal 94-95.

2) Munasabah Surah

Surat As-Sy'uaraa' memiliki *munasabah* dengan surat sesudahnya, yaitu surah An-Naml sebagai berikut:

طس ٢ تَلْكَ ءَايَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ هُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan, untuk menjadi dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman.²⁴

Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al- Quran seperti: *Alif laam miim*, *Alif laam raa*, *Alif laam miim shaad* dan sebagainya. diantara Ahli-ahli *tafsir* ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat *mutasyaabihaat*, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.²⁵

²⁴ Al- Qur'an Terjemah, *Alwasil, Al-Qur'an Tajwid kode, translite Per Kata, Terjemah Perkata*, Kota Bekasi, cipta Bagus Sagara, 2013, hal 367.

²⁵ Aplikasi Al-Qur'an dan Terjemah.

Surah ini dimulai dengan Firman nya: *Tha'sin*. itu berarti rangkaian huruf-huruf semacam itu, dan yang kini akan turun kepada Nabi Muhammad saw. adalah ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat kitab yang sangat sempurna dan yang menjelaskan segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia. Ayat-ayat ini adalah petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang mukmin yang mantap imannya. Ayat-ayat Al-qur'an dan ayat-ayat kitab yang sangat sempurna dan yang menjelaskan segala macam persoalan kebahagiaan hidup manusia, atau itulah yang sangat jelas sumbernya, yakni dari Allah swt. berdasar mukjizat dan keistimewaan yang dikandungnya. Ayat-ayat itu adalah petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang mukmin yang mantap iman nya.²⁶

D. Surat As-Sy'uara' Ayat 181-183 Menurut Para Mufasir

1. Tafsir Ibnu Katsir

Syuaib memerintahkan mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan serta melarang mereka berbuat curang dalam masalah tersebut. Dia berkata:

(أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ)

(“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan.”) yakni jika kalian menyerahkan sesuatu

²⁶ Sihab Quraish M, *Tafsir Al-Lubab, Op Cit*, hal 380.

kepada manusia, maka sempurnakanlah timbangannya dan janganlah kalian mengurangi timbangannya dengan memberikannya secara kurang. Akan tetapi ambillah oleh kalian sebagaimana kalian memberi dan berikanlah oleh kalian sebagaimana kalian mengambil

(وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَلْمُسْتَقِيمِ)

(“Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.”) *al-qithas* adalah timbangan. (Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya)²⁷

(وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ)

yaitu yakni janganlah kalian mengurangi harta-harta mereka.

(وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ)

(“Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”) yaitu menjadi perampok.²⁸

Sempurnakanlah takaran dan jangan menjadi salah seseorang anggota kelompok orang-orang yang merugikan diri sendiri akibat merugikan orang lain. Disamping itu, timbanglah untuk diri sendiri kamu dan untuk orang lain dengan timbangan yang lurus . Dan janganlah merugikan orang lain menyangkut hak-haknya dengan

²⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, penerjemah Abdul Ghofar dkk, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2003, hal 535.

²⁸ Abu Fida Al-Hifiz *Ibn Katsir Al-Dimisqi, Tafsir AL- Qur'an Al-Adzim jilid 3*, kairo, ibn jauzi, hal 47.

mengurangi kadar atau nilai sesuatu dan jangan juga membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-perusak dalam bentuk apa pun sesudah perbaikannya yang dilakukan Allah atau juga oleh manusia.²⁹

2. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Ini adalah kisah Nabi Syu'aib, dan sebelumnya urutan sejarahnya sebelum kisah Nabi Musa as. Ia muncul di sini di alam rentetan pelajaran sebagai mana kisah-kisah lainnya dalam surah ini. Penduduk Aikah itu adalah pohon lebat dan rindang. Tanpaknya negeri Madyan dipenuhi dan dikelilingg dengan pepohonan yang lebat ini. Letaknya negeri Madyan adalah antara Hijaz Palestina di sekitar teluk Aqobah.

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;

Syu'aib melalui peringatnya kepada kaumnya sebagaimana rasul-rasul sebelumnya memulai dengan bahasa tentang dasar akidah dan sikap tidak meminta imbalan apa pun mereka dengan permasalahan khusus yang dihadapi oleh mereka.³⁰

Perilaku mereka sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-A'raf dan surah Huud, adalah mengurangi timbangan dan takaran. Mereka sering mengambil lebih lebih banyak dari jatah hak mereka dengan cara

²⁹ Shihab M Qurais *Tafsir Al-Lubab*, OP, cit, hal 708.

³⁰ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah*, Loc Cit, hal 332.

memenuhi dan melebihi timbangan bagi mereka. Sedangkan, kalau mereka menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya. Mereka membeli dengan harga yang murah, namun menjual dengan harga mahal.

Tampaknya negeri mereka sering dilewati oleh *kafilah* dagang sehingga mereka memegang kendali atasnya. Rasul mereka menyeru mereka untuk berperilaku adil dan seimbang dalam perdagangan itu, karena akidah yang benar diikuti dengan perilaku yang baik pula. Dan, akidah itu tidak bisa menutup mata dari kebenaran dan keadilan dalam interaksi antara manusia.

Syu'aib membangkitkan rasa takwa dalam jiwa-jiwa kaumnya, dan dia selalu mengingatkan mereka tentang pencipta mereka yang Esa, pencipta seluruh generasi dan orang-orang yang terdahulu semuanya.³¹

3. Tafsir Al- Maraghi

كذب اصحاب لا يكة المرسلين اذ قال لهم شعيب الاتتقون اني لكم رسول
امين فتقوا الله واطيعون وما اسءلكم عليه من اجران اجري الاعلى رب
العلمين³²

Setelah memberikan nasehat-nasehat tersebut kepada mereka, selanjutnya Syu'aib memberikan nasehat lain. Dia melarang mereka melakukan kecurangan yang tersebar di tengah-tengah mereka, yaitu mengurangi takaran dan timbangan.

Syuaib berkata:

³¹ Quth Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di bawah naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1992, hal 367.

³² Al- Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Bairut: TP, 1974, hal 95.

(أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ)

Jika kalian berjualan, maka takarlah pembelian mereka dengan sempurna, dan janganlah kalian merugikan hak mereka sehingga kalian memberikannya dalam keadaan kurang. Kemudian jika kalian membeli, maka ambilah seperti jika kalian menjual.

Ringkasan : Ambilah sebagaimana kalian memberi, dan berilah sebagaimana kalian mengambil.

(وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ)

Timbangkanlah dengan timbangan yang lurus dan adil. Serupa ini disajikan di dalam surat Al-Mutafiiin ayat 1-5 , disertai dengan peringatan larangan merugikan segala hak, kemudian Syu'aib melarang mereka merugikan segala hak secara umum. :

(وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ)

Janganlah kalian mengingkari hak orang lain dalam takaran, timbangan atau lain-lain, seperti pengukuran dan perhitungan. Bentuk pengurangan hak itu seperti mengambil telur yang yang kecil, memberi roti yang kecil yang kecil dan mengambil roti yang besar, dan seterusnya. Kemudian melarang mereka melakukan kejahatan yang bahayanya sangat besar yaitu mengadakan kerusakan di muka bumi dengan segala bentuknya:

(وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ)

*Janganlah kalian banyak mengadakan kerusakan di muka bumi, seperti membunuh, memerangi, merampas, dan sebagainya.*³³



³³ Al- Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, penerjemah bahrul abu bakar, Hery Noer Ely, Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra 2012, hal 184.